

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan tentang kenakalan remaja pada keluarga broken home di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, peneliti menarik kesimpulan bahwa:

1. Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja pada keempat subjek adalah yang pertama adalah dari proses keluarga. Karena keluarga merupakan tempat awal anak mendapatkan pendidikan pertamanya. Kemudian yang kedua, dari teman sebaya. Lingkungan pertemanan memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku sikap seorang remaja.
2. Keluarga yang mengalami perpecahan akibat perceraian orang tua, pastinya berdampak pada anaknya. Beberapa subjek melakukan hal-hal yang tidak sesuai bagi mereka seperti: subjek menjadi mudah emosi (sensitif), agresif, trauma suka berbuat hal-hal negatif, menentang orang tua dan lain-lain. Selain itu subjek juga mencari perhatian ke orang lain, tapi sayangnya cara mencari perhatian ke orang lain dengan cara yang salah, seperti merorok, membolos, minum-minuman keras, susah di atur, mengalami depresi, stress dan lain-lain.

B. Keterbatasan dan saran penelitian selanjutnya

1. Keterbatasan Penelitian

Pada saat melakukan penelitian mengenai kenakalan remaja pada keluarga broken home studi kasus pada keluarga muslim di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, peneliti menemui beberapa keterbatasan dan kesulitan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yakni:

- a. Subjek sulit untuk ditemui dan dihubungi karena beberapa diantaranya aktif kegiatan sekolah sehingga butuh waktu yang cukup lama dalam pengambilan data.
- b. Beberapa dari keluarga subjek sulit ditemui dan sedikit menutup diri sehingga peneliti tidak dapat menggali informasi lebih dari para keluarga subjek.
- c. Tidak ada data resmi dari Desa Mlorah terkait data perceraian.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, ada beberapa saran yang diajukan oleh penulis mengenai kenakalan remaja pada keluarga *broken home* di Desa Mlorah Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk, berikut sarannya:

- a. Orang tua lebih memperhatikan anak remaja, sehingga tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang menyimpang atau tidak baik.
- b. Orang tua hendaknya tidak memakai kekerasan dalam meluapkan emosinya kepada anak. Seharusnya orang tua lebih meningkatkan kualitas hubungan dengan anak karena disaat itulah anak membutuhkan perlindungan, mengingat anak sedang mengalami masa-masa yang sulit atas keadaan keluarganya.
- c. Peningkatan pendidikan keagamaan dalam masyarakat dengan adanya pendekatan secara agamis diharapkan akan menekan sekecil mungkin terjadinya penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh remaja. Kegiatan seperti pengajian yang melibatkan remaja dan kegiatan mengaji di tempat-tempat masjid, musholla, ataupun di pondok.
- d. Anak harus mendapatkan pengawasan yang terus-menerus tanpa rasa diawasi, sehingga remaja merasa mendapatkan perhatian dan kasih sayang baik dalam lingkungan keluarga, teman sebaya ataupun di dalam masyarakat.

- e. Anak harus mulai memperhatikan dan mawas diri terhadap teman-temannya, apabila mereka mulai mengajak atau mempengaruhi untuk berbuat yang negatif segera untuk mengingatkan dan apabila tidak di respon sebaiknya ditinggalkan dan melapor pada aparat setempat.
- f. Subjek harus pandai dan lebih selektif dalam memilih teman atau lingkungan pergaulan. Jangan terjebak dan berada di lingkaran pada hal-hal yang negatif atau hal-hal yang memperburuk kondisi.
- g. Untuk remaja *broken home*, peneliti berharap bisa mendapatkan kebahagiaan dan menemukan orang-orang yang tepat untuk menerima segala kekurangan kalian, dan peneliti harap kalian bisa untuk tetap menjadi pribadi yang positif dan juga jauhi orang-orang *toxic* untuk kebaikan kalian.
- h. Peneliti berharap mindset yang ada di masyarakat terkait anak *broken home* yang pasti memiliki sifat negatif perlu dihilangkan, karena sebenarnya mereka juga berjuang untuk tetap menjadi pribadi yang baik dan tidak terbawa arus negatif disaat keadaan keluarganya hancur.